

Kode>Nama rumpun ilmu*	791/Pendidikan Luar Biasa
Bidang fokus**	Sosial Humaniora

LAPORAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI



Judul Penelitian

**EVALUASI PELATIHAN BISINDO DI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KHUSUS**

Ketua Peneliti:

Dr. Imam Yuwono, M.Pd

Anggota:

Dewi Ratih Rapisa, M.Pd

Eviani Damastuti, M.Pd

Nurbayti Rahmah, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN
TAHUN 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus
2. Ketua peneliti
 - a. Nama : Dr. Imam Yuwono, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19660803 199103 1014
 - d. Jabatan / Golongan : Lektor Kepala / III d
 - e. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Ilmu Pendidikan
 - f. Alamat Kantor : Jl. Brigjend H. Hasan Basry,
 - g. Telepon/ fax : 0811512893 Banjarmasin 70123,
<http://fkipunlam.ac.id>
3. Anggota peneliti
 - a. Jumlah Anggota : 3 Orang
 - b. Nama Anggota I : Dewi Ratih Rapisa, M.Pd
 - c. Nama Anggota II : Eviani Damastuti, M.Pd
 - d. Nama Anggota III : Nurbayti Rahmah, M.Pd
4. Institut Mitra (Jika ada)
 - a. Nama Institusi :
 - b. Alamat :
 - c. Penanggung Jawab :
 - d. Tahun Pelaksanaan : 2019
 - e. Biaya Tahun Berjalan : Rp 20.000.000
 - f. Biaya Keseluruhan : Rp 20.000.000

Banjarmasin, 2 Desember 2019

Menyetujui

Dekan FKIP
Universitas Lambung Mangkurat

Dr. Chairil Fair Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Peneliti

Dr. Imam Yuwono, M.Pd
NIP. 19660803 199103 1014

Mengetahui,

Ketua LPPM Universitas Lambung Mangkurat

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN -----	ii
DAFTAR ISI -----	iii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Fokus Penelitian-----	5
C. Pertanyaan Penelitian-----	5
D. Tujuan Penelitian-----	6
E. Manfaat Penelitian -----	7
BAB II LANDASAN TEORI -----	9
A. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tuli (MBK Tuli) -----	9
1. Hakikat Mahasiswa Tuli-----	9
2. Definisi Tuli-----	11
3. Dampak Tuli -----	13
4. Tuli dan Penguasaan Bahasa-----	18
B. Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi-----	24
C. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) -----	27
1. Pengertian BISINDO -----	27
2. Pelatihan BISINDO -----	31
BAB III METODE PENELITIAN -----	34
A. Pendekatan Penelitian -----	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian -----	35

C. Subjek Penelitian-----	35
D. Teknik Pengumpulan Data-----	36
E. Teknik Analisis Data -----	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN -----	39
A. Hasil Penelitian-----	39
B. Pembahasan-----	55
BAB V PENUTUP -----	60
A. Kesimpulan -----	60
B. Saran-----	62
DAFTAR PUSTAKA-----	64
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya. Sistem pendidikan inklusif tidak hanya di jenjang dasar dan menengah, namun sistem pendidikan inklusif sudah sampai pada jenjang pendidikan tinggi dengan keluarnya Pemenristekdikti No. 46 Tahun 2017 tentang Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi. Hal ini menegaskan bahwa Perguruan Tinggi memberikan kesempatan bagi calon Mahasiswa Berkebutuhan Khusus yang memiliki potensi dan kemampuan untuk dapat mengenyam pendidikan tinggi. Menindaklanjuti Permenristekdikti No. 46 Tahun 2017, Universitas Lambung Mangkurat merealisasikan dengan penerimaan mahasiswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2017/ 2018.

Mahasiswa Berkebutuhan Khusus yang diterima di Universitas Lambung Mangkurat sebanyak 8 orang mahasiswa dengan ketunaan dan kebutuhannya yang berbeda. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tersebut 5 orang tunarungu (tuli), 1 orang tunanetra, 1 orang tunadaksa dan 1 orang autis. Mahasiswa Berkebutuhan khusus dengan jumlah terbanyak dengan hambatan pendengaran atau tunarungu (tuli). Ketunarunguan merupakan ketidakmampuan untuk mendengar disertai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara wajar. Menurut Moores (2001) gangguan pendengaran

merupakan ketidakmampuan memproses informasi linguistik melalui pendengaran, dengan atau tanpa penguat suara, dan berdampak negatif terhadap prestasi belajar. Anak yang terlahir tunarungu kehilangan kesempatan untuk memperoleh kemampuan berbahasa dari lingkungannya. Saluran auditif yang memegang peranan penting pada perkembangan bahasa anak tunarungu, tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Hambatan memproses informasi secara auditif pada mahasiswa tuli akan menghambat komunikasi mahasiswa tuli selama proses pembelajaran baik dengan mahasiswa dengar maupun dengan pengajar atau dosen. Padahal komunikasi memiliki peran sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2005, hlm. 4) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan lainnya, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang saling mendalam. Jadi metode komunikasi adalah tatanan, cara, pola, atau mekanisme kerja dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuk suatu totalitas dalam interaksi manusia. Komunikasi bagi mahasiswa tuli dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal melalui ujaran, tulisan dan ejaan jari, sedangkan komunikasi non verbal melalui isyarat dan mimik muka. Pada umumnya komunikasi yang digunakan orang mendengar menggunakan komunikasi secara verbal sedangkan komunikasi antara kaum tunarungu (tuli) menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa visual. Bahasa isyarat merupakan bahasa alami yang digunakan oleh mayoritas tunarungu di seluruh dunia. Bahasa isyarat dapat ditandai dengan

manual (bentuk tangan, orientasi tangan, gerak) dan non manual (kepala, pandangan, ekspresi wajah, mulut) sebagai parameter. (Korondi, 2005). Bahasa isyarat menyampaikan sebagian besar informasi. Oleh karena itu, sistem pengenalan bahasa isyarat otomatis berdasarkan gambar kehidupan nyata untuk memungkinkan klasifikasi gerakan yang benar dan stabil. Penyampaian bahasa isyarat kepada anak-anak tunarungu jauh lebih memanusiaikan mereka daripada harus memaksa mereka untuk berbicara. *World Federation for Deaf* mengatakan bahwa anak tunarungu yang tidak diberikan akses bahasa isyarat 95% memiliki interaksi skill yang rendah. Oleh karena itu dalam rangka menjembatani komunikasi antara mahasiswa tuli dengan bahasa dengar maka diadakan pelatihan bahasa isyarat (BISINDO).

BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) merupakan bahasa isyarat alami yang digunakan oleh kaum tunarungu (tuli) yang berkembang secara alami dan disepakati antar pemakai. BISINDO ini berkembang setelah kaum tunarungu (tuli) kesulitan menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Hal ini di buktikan oleh *penelitian* Meyrina Sihombing (2008) yang berjudul “Sistem Komunikasi Siswa Tunarungu” dimana ada dua komunikasi yang digunakan yaitu SIBI dan isyarat alami (BISINDO). Hasil penelitian tersebut menunjukkan terjadi kesalahpahaman antara siswa dan guru selama proses pembelajaran, karena siswa tunarungu (tuli) menggunakan BISINDO dan guru menggunakan SIBI. Selain itu *penelitian* Zusfindhana (2015) yang berjudul Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Oleh Siswa Tunarungu Remaja Di Slb-B

Kota Bandung menunjukkan hasil Siswa tunarungu remaja menyatakan lebih mudah menggunakan bahasa isyarat alamiah (BISINDO). Bahasa isyarat alami (BISINDO) merupakan bahasa ibu bagi tunarungu dan bahasa alamiah mereka sejak lahir. BISINDO menunjukkan semua sifat-sifat struktural bahasa manusia. Sistem isyarat yang ada di Indonesia atau SIBI merupakan suatu isyarat yang digunakan secara bersamaan dengan oral dengan menambah akhiran atau awalan. SIBI bertujuan untuk agar anak tunarungu bisa berbicara dan berbahasa dengan lancar. Tetapi SIBI bukanlah merupakan suatu bahasa isyarat alami tunarungu sehingga mereka kesulitan dalam menggunakannya

Pemerintah mengembangkan SIBI bersama dengan lembaga pendidikan dalam bentuk kamus isyarat sebagai pemersatu bahasa tunarungu di Indonesia. Di dalam kamus SIBI terdapat tatanan sistematis isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia (Dirjendikdasmen, 2011, hlm. iv). Penyebaran kamus SIBI sudah ada sejak tahun 1993 dan digunakan oleh SLB-B yang ada di Indonesia. Sedangkan sampai saat ini belum terdapat kamus BISINDO, sehingga untuk kesepakatan isyarat sebagai alat komunikasi antara mahasiswa tunarungu (tuli) dan mahasiswa dengar di program studi pendidikan khusus dilakukan melalui pelatihan BISINDO. Pelatihan BISINDO diadakan sejak September 2017 di Laboratorium Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat dengan bekerja sama dengan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuli Indonesia) Kalimantan Selatan. Sejak pertama kali dilaksanakan sampai saat ini, belum ada evaluasi terhadap pelatihan BISINDO sehingga belum diketahui sejauh

mana dampak pelatihan terhadap perkembangan komunikasi mahasiswa tunarungu (tuli).

Bertolak dari permasalahan tersebut penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai *“Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari ini adalah mengetahui evaluasi pelatihan BISINDO pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah evaluasi konteks pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat?
2. Bagaimanakah evaluasi masukan pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat?
3. Bagaimanakah evaluasi proses pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat?

4. Bagaimanakah evaluasi produk pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui evaluasi pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Secara khusus penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran objektif tentang:

- a. Evaluasi konteks pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- b. Evaluasi masukan pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- c. Evaluasi proses pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- d. Evaluasi produk pada pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Terdiseminasikannya pelatihan BISINDO di Prodi Pendidikan Khusus sebagai rujukan dan panduan bagi universitas dan sekolah baik sekolah regular maupun sekolah luar biasa dalam mengembangkan kemandirian mahasiswa berkebutuhan khusus secara lebih luas.
- b. Publikasi pada jurnal nasional/internasional terujuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Tuli

Manfaat penelitian bagi mahasiswa Tuli adalah mempermudah mahasiswa dalam mengakses proses pembelajaran dalam perkuliahan dan mempermudah mahasiswa Tuli dalam berkomunikasi baik tenaga pendidik dengan mahasiswa dengar.

b. Bagi Mahasiswa Dengar

Manfaat penelitian bagi mahasiswa dengar adalah menambah pengetahuan dan wawasan pada mahasiswa mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

c. Bagi Dosen

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi dosen mengembangkan pembelajaran dalam yang terampil, efektif, dan efisien untuk mahasiswa berkebutuhan khusus terutama mahasiswa Tuli.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian tentang BISINDO, diharapkan dapat mengembangkan teori-teori tentang pelatihan BISINDO.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tuli (MBK Tuli)

1. Hakikat Mahasiswa Tuli

Eksistensi komunitas Tuli dalam kegiatan sehari-hari kurang begitu familiar dalam masyarakat pada umumnya, bahkan ada yang belum pernah menjumpainya sama sekali dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi pendidikan difabilitas yang dilakukan pemerintah dan aktivis difabel kepada masyarakat luas. Akhirnya masyarakat umum memberikan istilah yang kurang tepat menimbulkan stereotip yang buruk kepada orang-orang Tuli. Stereotip adalah pelabelan terhadap kelompok tertentu, sering kali Stereotip ini merugikan atau menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 2002, h. 313).

Istilah *mahasiswa tuli (tuli)* mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak mampu memproses sinyal audio. Pada dasarnya, seseorang yang dikatakan tuli dapat mendengar suara dalam frekuensi decibel tertentu (Lintangsari, 2014). Beberapa istilah yang sering digunakan seperti bisu, tunarungu, sulit mendengar (*hard of hearing* atau HoH) dan Tuli (*Deaf*) (Siddicq, 2017). Dari keempat istilah tersebut, hanya sulit mendengar dan Tuli yang diterima oleh komunitas Tuli secara global karena lebih terkesan bersahabat dan tidak menyerang (*offensive*). Sedangkan kata bisu mengartikan seolah-olah tidak bisa berbicara dan menyampaikan pesan sama sekali, padahal orang-orang Tuli masih bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Kemudian kata tunarungu (*hearing impairment*) mengisyaratkan bahwa pendengarannya rusak, padahal bagi orang tuli yang dari lahir

memang tidak bisa mendengar dari awal bukannya rusak. Selain itu kata rusak atau tuna atau *impairment* menunjukkan arti yang negatif dan menyerang (Munoz-Baell & Ruiz, 2000, h. 40). Ketunarunguan merupakan ketidakmampuan untuk mendengar disertai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara wajar (Siddicq, 2017). Ketunarunguan dapat diartikan sebagai kehilangan kemampuan daya dengar baik sebagian maupun seluruhnya, yang berakibat pada perkembangan wicara dan kemampuan bahasanya terhambat (Marsudiharjo, 2013). Menurut Winarsih (2007, hlm.21) istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Kemudian untuk istilah sulit mendengar (baca: HOH) terkesan lebih bersahabat Karena kenyataannya memang masih bisa mendengar sedikit walaupun melalui alat bantu dengar (Siddicq, 2017). Kemudian untuk istilah tuli (dengan huruf “t” kecil) berarti orang yang tidak bisa mendengar. Namun untuk istilah Tuli (dengan huruf “T” besar) difungsikan untuk sekelompok tuli yang menyebarkan sebuah bahasa (bahasa isyarat) dan sebuah budaya. Kajian Tuli tidak hanya sekedar sekumpulan orang dengan kondisi fisik yang sama saja, melainkan selayaknya tradisi dan budaya yang dibuat dari sejarah dan turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Munoz-Baell & Ruiz, 2000, h. 42).

2. Definisi Tuli

Dalam hal definisi, *ketulian* dapat di pandang dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang *klinis atau patologis* dan sudut pandang *sosial budaya*. Sebagaimana perbedaan kedua sudut pandang tersebut maka perlakuan yang diberikan pada mahasiswa tuli pun akan berbeda. Berikut adalah penjelasan definisi *ketulian* berdasarkan kedua sudut pandang tersebut.

a. Ketulian dalam definisi klinis/patologis

Secara umum ketika disabilitas dipandang secara klinis/patologis maka disabilitas akan dianggap sebagai sebuah penyakit dan kecacatan sehingga dibutuhkan usaha penyembuhan. Ketulian dalam definisi klinis/patologis *ketulian* merupakan kondisi dimana seseorang tidak bisa mendengar dikarenakan mengalami gangguan dalam organ pendengarannya. Samuel Kirk dalam bukunya yang berjudul *Educating Exceptional Children 12th Ed* (2009) menjelaskan bahwa istilah *Tuli (Deaf)* merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar, sedangkan istilah *kurang dengar (hard of hearing)* merujuk pada semua istilah kehilangan pendengaran (Lintangsari, 2014).

Tingkat ketulian diukur dari kemampuan seseorang menerima suara yang diukur dalam desibel. Kehilangan pendengaran antara 15-30 decibel (dB), *mild hearing loss* atau ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal. Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing loss* atau ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian. Kehilangan 61-90dB,

severe hearing loss atau ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada. Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing loss* atau ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali. Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing loss* atau ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (Boothroyd dalam Winarsih, 2007).

b. Ketulian dalam definisi sosial budaya

Ketulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang mana hal ini didominasi oleh masyarakat *hearing (non-tuli)* (Lintangsari, 2014). Definisi ketulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitikberatkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat tuli dalam eksklusifitas. Eksklusifitas tersebut terjadi dikarenakan belum adanya kesadaran untuk memaksimalkan media maupun sarana (dalam hal ini adalah bahasa) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tuli untuk terlibat dalam aktifitas masyarakat *hearing*. Dengan memandang ketulian dari sudut pandang budaya maka akan memberikan pemahaman bahwa ketulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural yang selama ini mengabaikan identitas sosiokultural masyarakat (Lintangsari, 2014).

Tuli terutama dalam hal bahasa. Perubahan makna budaya *tuli (patologis)* menjadi *Tuli (sosiokultur)* mengindikasikan bahwa ketulian merupakan sebuah identitas budaya yang memiliki karakteristik tertentu, karena itu pula masyarakat Tuli memilih istilah *Tuli* daripada *tuna rungu*, karena tunarungu mengindikasikan adanya kekurangan atau kerusakan. Penelitian ini akan memandang ketulian dari sudut pandang sosiokultur (Lintangsari, 2014).

3. Dampak Tuli

Dampak langsung dari tuli adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi.

Ketulian memunculkan dampak inti bagi perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa sendiri memunculkan dampak yang kompleks seperti dalam hal pendidikan, sosial-emosi, intelegensi dan aspek kepribadian. Berikut ini menurut uraian dampak ketulian menurut Moores (dalam Somad dan Tarsidi, 2008) dari segi bahasa, pendidikan, sosial, keluarga dan masyarakat:

a. Penguasaan Bahasa dan Kemampuan Kognisi

Perkembangan kognisi individu tuli telah yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi individu tuli apakah ketulian mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan/atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tuli; ini

mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Sekurangnya sejak masa Aristotle, orang tuli dianggap sebagai tidak mampu bernalar. Pada zaman modern argumen ini mulai dengan munculnya gerakan pengetesan inteligensi selama dan sesudah Perang Dunia I. Dalam tes kelompok yang menggunakan kertas dan pensil yang dilakukan oleh Rudolf Pintner dan lain-lain, dan kemudian dengan tes inteligensi individual, pada umumnya menemukan bahwa subyek tuli sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an. Akan tetapi, kemudian disadari bahwa meskipun skor tes yang rendah itu dapat mencerminkan adanya defisit bahasa pada individu tuli dan akibatnya sering berkurang pula pengetahuannya tentang hal-hal yang ditanyakan dalam tes IQ, tetapi skor tersebut belum tentu mencerminkan kapasitas individu tuli yang sesungguhnya bila masalah bahasanya dapat diatasi.

Perkembangan alat-alat tes sesudah Perang Dunia II yang memisahkan antara elemen verbal dan kinerja (performance) dalam item-item tes inteligensi, menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor tes verbalnya sekitar 60, yang mencerminkan defisit bahasa testee, tetapi skor rata-rata hasil tes kinerjanya pada umumnya berada pada kisaran normal, baik dalam mean-nya maupun distribusinya, bila subyek tuli itu tidak menyandang ketunaan lain. Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah populasi tuli yang menyandang ketunaan tambahan, sebagai akibat dari meningkatnya

kemajuan dalam bidang kedokteran, sehingga bayi tuli yang menyandang ketunagandaan dapat bertahan hidup.

Akibatnya, secara kelompok, skor tes inteligensi individu tuli menjadi lebih rendah. Akhir-akhir ini, minat para ahli bergeser dari masalah tingkat rata-rata inteligensi individu tuli secara umum serta distribusinya ke masalah struktur kognitifnya dan ke masalah apakah berpikir itu dapat dilakukan tanpa bahasa. Yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Hans Furth, yang karyanya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Thinking Without Language* (1966). Sebagai hasil dari banyak penelitian yang dilakukannya, Furth menyimpulkan bahwa defisit bahasa tidak merintang orang tuli untuk berpikir secara normal, karena bila dia mengontrol pengaruh bahasa terhadap sejumlah besar tugas kognitif, ditemukannya bahwa kinerja subyek tuli sedikit sekali perbedaannya dengan sebayanya yang non-tuli. Jika perbedaan itu muncul, dia berpendapat bahwa hal itu diakibatkan oleh kurangnya pengalaman atau tidak dikenalnya tugas-tugas atau konsep-konsep yang diujikan, bukan karena defisit kognitif secara umum akibat ketulian dan/atau akibat defisit bahasa.

Furth dan rekan-rekan penelitinya menunjukkan bahwa ketulian semata tidak berpengaruh terhadap penalaran, ingatan ataupun variabel-variabel kognitif lainnya. Penguasaan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan kognisi, dimana kognisi merupakan konsep luas yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah dan mengorganisasi serta menggunakan pengetahuan. Perkembangan

kognitif yang menentukan kemahiran berbahasa, ada kekuatan hubungan antara bahasa dan proses berpikir. Piaget (dalam Sadjaah, 2005).

Tetapi menurut ahli psikologi bahwa perkembangan intelegensi tuli tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Kemampuan fungsionalnya kurang mendapatkan kesempatan dan upaya yang kurang optimal.

b. Masalah Pendidikan

Adanya hambatan dalam perkembangan bahasa bagi individu tuli berdampak pula pada hambatan dalam pendidikan, untuk itu pendidikan dan keterampilan berbahasa-bicara harus dilaksanakan secara prioritas. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki banyak hal yang bisa dicapai oleh individu tuli yaitu anak bisa berkomunikasi dan bisa bersosialisasi, pada akhirnya individu tuli akan bisa melaksanakan pendidikannya.

Menurut penelitian Sadjaah membuktikan bahwa anak-anak yang sejak dini disekolahkan dan dikuatkan dengan pemberian pendidikan bahasa di keluarga menunjukkan kemampuan mereka mencapai prestasi sekolah bersama-sama dengan anak reguler. Dengan demikian pendidikan bahasa atau pemerolehan bahasa bagi individu tuli mempunyai posisi yang penting. Kemampuan bahasa individu tuli akan berkembang apabila memperoleh stimulus sejak dini dari keluarga dan lingkungannya.

c. Masalah Sosial

Dampak hambatan berbahasa-bicara sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial secara integral, baik mempengaruhi pola komunikasi/sosial, sosialnya, psiko sosialnya, sikap-sikap masyarakat terhadap ketuliannya. Masalah sosialisai berkaitan erat dengan fungsi bahasa itu sendiri. Karena informasi bahasa yang disampaikan harus bermakna bagi anak.

d. Masalah Keluarga dan Masyarakat

Masalah-masalah yang timbul dalam sebuah keluarga akibat tuli adalah, beberapa dari keluarga tidak bisa menerima keadaan yang menimpa pada individu tuli biasanya akan menunjukkan rasa kecewa yang berkepanjangan. Selain itu juga muncul rasa malu dan menyembunyikan anaknya secara tidak disadari.

Sikap yang telalu melindungi anak memunculkan kurang memberi kesempatan anak untuk mengembangkan potensinya yang ada, sehingga anak akan semakin merasa tidak berdaya dan bergantung hidupnya terhadap orang lain. Untuk itu diperlukan kesadaran dari pihak keluarga atau orang tua agar membimbing pembelajaran anaknya dalam hal berbahasa. Dengan adanya bimbingan dari orang tua tersebut diharapkan mampu memberikan pendidikan dan perhatian yang sama. Sehingga individu tuli mampu mengembangkan keterampilan berbahasa dan mengoptimalkan kemampuannya.

4. Tuli dan Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan sebuah media komunikasi utama yang menghubungkan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam hal ketulian, bahasa merupakan salah satu faktor yang menempatkan masyarakat Tuli dalam eksklusifitas dikarenakan pengembangan dan sosialisasi bahasa isyarat belum menjadi perhatian utama. Dalam hal penguasaan bahasa, para ahli linguistik mengembangkan hipotesis bahwa semua manusia mempelajari bahasa dan semua manusia memiliki kemampuan yang sama dalam mempelajari bahasa, begitu pula dengan Tuli. Penguasaan bahasa seseorang secara umum dipengaruhi oleh dua hal, yang pertama adalah kemampuan bawaan (kecerdasan) dan kondisi lingkungan (Lintangsari, 2014).

Kemampuan manusia dalam penguasaan bahasa secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan reseptif dan kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif selalu muncul mengawali kemampuan ekspresif. Kemampuan reseptif merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, memahami dan mengolah input bahasa baik oral maupun aural. Sedangkan kemampuan ekspresif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan input bahasa yang diterima baik melalui lisan maupun isyarat (Lintangsari, 2014).

Kemampuan ekspresif seseorang dalam berbahasa menandai partisipasi aktif dalam komunikasi. Perkembangan kemampuan berbahasa reseptif seseorang dimulai sejak lahir ketika seorang bayi mulai mendengar berbagai macam suara dan melihat berbagai macam isyarat. Sedangkan perkembangan kemampuan berbahasa ekspresif terjadi setelah seseorang

menguasai kemampuan berbahasa reseptif. Tangisan seorang bayi misalnya yang mengindikasikan rasa lapar atau rasa sakit merupakan sebuah manifestasi partisipasi aktif seseorang dalam sebuah komunikasi. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut bahwa perkembangan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif merupakan proses yang saling berkelindang satu sama lain (Lintangsari, 2014).

Dalam hal ketulian, kemampuan ekspresif seseorang tidak dapat diukur menggunakan kriteria tersebut, melainkan diukur melalui kriteria kemampuan seseorang dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka melalui bahasa isyarat maupun bahasa tulis. Dalam hal penguasaan bahasa, seorang Tuli tidak diuntungkan dalam hal kondisi lingkungan sekitar karena minimnya penggunaan bahasa isyarat. Padahal lingkungan sekitar merupakan faktor penting dalam penguasaan dan pengayaan bahasa. Sistem eksklusifitas dalam pendidikan di Indonesia juga memperburuk kondisi ini, sehingga kemampuan berbahasa ekspresif seorang Tuli yang tertuang dalam media isyarat dan media tulis belum dapat mencapai hasil yang maksimal dikarenakan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kemampuan berbahasa ekspresif belum potensial dan tidak mendukung penguasaan dan pengayaan bahasa seorang Tuli (Lintangsari, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa, penguasaan bahasa reseptif seorang Tuli didapatkan melalui media visual dan kemampuan bahasa ekspresif di ekspresikan melalui media isyarat dan tulis. Ketidakmampuan seorang Tuli dalam hal literasi bukan disebabkan oleh kecerdasan ataupun kecacatan, namun dikarenakan tidak adanya mediasi yang memberikan kesempatan

bagi Tuli untuk mendapatkan input bahasa sebagaimana yang didapatkan oleh orang yang mendengar (Lintangsari, 2014).

Perkembangan bahasa menurut Santrock (2007) mendengar dibagi ke dalam tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Penyuaran Refleks (*reflexive vocalization*)

Seluruh aktifitas bayi yang baru lahir hingga umur tiga minggu masih bersifat refleks, benar-benar tidak disadari, tanpa kehendak, tidak meminta atau menuntut apapun, dan bukan sedang menanggapi rangsangan, misalnya tangisan dan suaranya. Setelah umur empat minggu barulah tangisan atau suaranya mulai berbeda. Hal ini bukan berarti bayi sudah bisa membedakan setiap rangsangan yang datang kepadanya tetapi masih tetap merupakan refleks, misalnya tangis bayi saat lapar berbeda dengan saat pipis, berbeda lagi dengan tangisan bayi merasa kedinginan.

b. Tahap *Babbling*

Umumnya ini terjadi saat bayi berumur 6-7 minggu. Pada masa ini bayi senang mengulang-ulang bunyi yang dibuatnya, yang juga masih tergolong refleks. Bunyi yang dihasilkan mulai bervariasi, pada minggu-minggu selanjutnya mulai terdengar bunyi-bunyi konsonan seperti p,b,g dan konsonan sengau (nasal) seperti n. Bunyi-bunyi itu sering dikombinasikan dengan vokal, sehingga terdengar “*pa pa pa pa*”, *ba ba ba*” dan “*en en en*”.

c. Tahap *Lalling*

Tahap ini disebut juga tahap mengoceh atau jargon, umumnya dimulai saat bayi berumur 6-8 bulan. Tahap *lalling* ini hampir sama dengan tahap

babbling, perbedaannya terletak pada bentuk ocehan yang dihasilkan. Pada tahap *lalling*, ocehan sudah merupakan perpaduan beberapa konsonan dan vokal, contoh *mam, mam, mam* dan *gub,gub,gub*. Selain itu tahap *lalling* ini bukan lagi merupakan refleks, melainkan sudah merupakan gerakan yang disadari dan terkoordinasi. Bayi sudah memiliki *feedback auditory* atau kemampuan menanggapi apa yang didengar. Bayi juga sedang berlatih dengan sengaja untuk mengucapkan kata-kata.

d. Tahap *Ekolalia*

Terjadi pada usia 9-10 bulan, pada tahap ini anak cenderung mengulang atau meniru suku kata yang diucapkan oleh orang lain tanpa mengubahnya. Upaya meniru juga disertai dengan penggunaan *gestures* atau isyarat gerakan tangan. Pengulangan kata belum disertai dengan pemahaman makna.

e. Tahap *True Speech*

Tahap ini merupakan tahap perkembangan bahasa terakhir. Tahap ini sering juga disebut sebagai tahap bicara benar atau *first word* atau kata pertama, umumnya terjadi saat anak berusia 9-10 bulan.

Perkembangan bicara dan berbahasa individu tuli terhenti pada masa *Lalling*. Jadi perkembangan kognisi dan bahasa individu tuli sama dengan anak pada umumnya yang mendengar, apabila mereka mendapatkan layanan yang sama dan mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya (Farrel, 2008).

Ketuliaan dapat terjadi sejak lahir dan bersifat bawaan, atau terjadi ketika masa pertumbuhan. Ketuliaan yang terjadi sebelum masa penguasaan

bahasa disebut sebagai *prelingual deafness* (*ketulian prabahasa*), sedangkan ketulian yang terjadi selama atau setelah penguasaan bahasa disebut sebagai *postlingual deafness* (*ketulian pasca bahasa*). Waktu ketulian sangatlah genting karena hal ini berpengaruh pada komunikasi awal seorang anak, pemerolehan bahasa dan perkembangannya. Apabila ketulian bersifat bawaan atau terjadi sejak lahir, seorang anak tidak akan memiliki pengalaman dalam mengenali suara sehingga berdampak pada kesulitan yang dialami dalam memahami dan memproduksi sebuah ujaran. Apabila ketulian terjadi sebelum masa penguasaan bahasa, maka proses komunikasi di pengaruhi oleh bahasa dasar yang sempat diperoleh selama masa pra bahasa dan bagaimana seorang anak dapat mengaksesnya untuk menunjang komunikasi (Kirk dalam (Lintangsari, 2014).

Ketulian yang terjadi setelah pemerolehan bahasa (*postlingual deafness*) memungkinkan seorang anak memahami dan mengerti konsep tata bahasa yang bisa dikembangkan melalui metode visual dan gestural setelah mengalami ketulian, namun apabila konsep tersebut belum dipahami bahkan apabila ketulian terjadi setelah masa pemerolehan bahasa, maka proses pengenalan dan pemahaman konsep tata bahasa akan lebih sulit. Ketulian akan menghambat penguasaan dan perkembangan seorang anak namun hal ini bukan semata dikarenakan oleh kerusakan organ pendengaran namun juga dikarenakan tidak adanya lingkungan dan metode yang mendukung sehingga anak Tuli dapat memperoleh kesempatan yang sama dengan anak yang mendengar dalam hal perolehan bahasa. Ketulian akan menghambat sensor pendengaran sehingga input bahasa melalui suara

hampir tidak ada, sehingga media alternative adalah memaksimalkan sensor lainnya khususnya visual. Maka tersedia tiga alternative bagi anak Tuli untuk memperoleh input bahasa yaitu melalui isyarat, membaca dan membaca ujaran (Lintangsari, 2014).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minimnya penguasaan bahasa bagi anak Tuli bukan semata mata dipengaruhi oleh kerusakan pada indra pendengaran namun juga tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar untuk memberikan input bahasa melalui media lain misalnya melalui isyarat, gestural teknik, memberikan bahan bacaan yang mudah dipahami serta memodifikasi pola komunikasi dan metode pengajaran yang sesuai dengan pola komunikasi yang paling cocok bagi setiap anak Tuli (Lintangsari, 2014).

B. Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik dibentuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, yaitu mampu menghargai perbedaan dan partisipasi dalam masyarakat. Sistem pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan

global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pencapaiannya dibebankan kepada masing-masing institusi/lembaga pendidikan sesuai dengan jenis pendidikan dan tujuan kelembagaan pendidikan. Selanjutnya, dikembangkan masing-masing, pencapaiannya tentu dibebankan pada penyelenggaraan setiap bidang studi/mata pelajaran.

Perguruan tinggi adalah sebuah organisasi yang mewadahi proses kegiatan administrasi, dimana ada sejumlah orang yang terlibat aktif melakukan kegiatan kerja sama atas dasar rasionalitas dan formalitas tertentu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Perguruan tinggi sebagai organisasi mengandung unsur-unsur: manusia, tujuan yang ingin dicapai, tugas-tugas, wewenang, struktur, hubungan formalitas serta sarana prasarana. seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan, hal ini tercantum pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, yang menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak

memperoleh pendidikan khusus”. Penggunaan strategi pembelajaran pada individu tuli harus bersifat visual, lebih memanfaatkan indera penglihatan, proses pembelajaran mahasiswa tuli hendaknya diilustrasikan dalam bentuk visual, disebabkan tidak berfungsinya pendengaran. (Hendralianti, 2015). Pembelajaran bagi mahasiswa tuli di perguruan tinggi memerlukan penanganan khusus guna memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Soleh, 1970). Dengan demikian, inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan sosial.

Dalam inklusi, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apa pun perbedaan mereka. Dalam pendidikan ini berarti semua anak, terlepas dari kemampuan maupun ketidakmampuan mereka, latar belakang sosial-ekonomi, suku, budaya atau bahasa, agama atau jenis kelamin, menyatu dalam sekolah komunitas yang sama. Pendidikan inklusif berkenaan

dengan aktivitas memberikan respons yang sesuai pada adanya perbedaan dari kebutuhan belajar yang baik. Ia merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespons keragaman siswa dan memungkinkan guru dan siswa merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar daripada sebagai problem (Soleh, 1970).

Lebih lanjut, inklusi adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasa diterima dan dihargai. Prinsip inklusi mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, mengusahakan lingkungan belajar di mana semua siswa dapat belajar secara efektif dan bersama-sama (Soleh, 1970).. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama dengan anak yang lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas (Soleh, 1970). Dengan demikian, tidak ada siswa yang akan ditolak atau dikeluarkan dari sekolah karena alasan tidak bisa memenuhi standar akademis yang ditetapkan. Meskipun, pada sisi yang lain beberapa orang tua merasa khawatir kalau anak-anak mereka yang memiliki kecacatan akan menjadi bahan ledakan atau digoda oleh lingkungan sekitarnya.

C. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)

1. Pengertian BISINDO

Orang tuli memerlukan akses melalui bahasa isyarat, Farrel (2008) menyatakan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa yang pertama digunakan oleh orang tuli. Orang tuli lebih mudah mengakses informasi melalui bahasa pertama mereka seperti orang yang mendengar.

Menurut Klaudia (2013) bahasa isyarat adalah bahasa visual, dimana sepenuhnya dapat diakses oleh orang tuli. Jika komunikasi secara eksklusif dilakukan dalam bahasa lisan, bagian utama dari informasi akustik tidak dapat dirasakan oleh orang tuli dan akibatnya tidak dapat diproses secara kognitif. Bahasa isyarat menunjukkan untuk memproses di bagian yang sama dari otak sebagai bahasa lisan dan baik bagian otak kanan dan otak kiri yang digunakan (Campbell, et al., 2007). Seperti bahasa lisan, bahasa isyarat memiliki fonologi yang unik, morfologi dan sintaksis (Sandler dalam Morgan, et al., 2006). Selain itu bahasa isyarat mencapai kecepatan dan efisiensi mirip dengan bahasa lisan, dan karena gerakan bahasa isyarat sepenuhnya dapat diakses melalui penglihatan (Boothroyd dalam Rodda, 1987).

Myklebust dalam Bunawan (1997) mengemukakan bahwa orang tuli tidak mungkin memperoleh lambang bahasa lewat pendengaran maka perlu digunakan lambang visual atau taktil kinestetik yaitu bahasa isyarat. Memiliki akses ke bahasa isyarat adalah hal yang utama bagi orang tuli untuk mengembangkan kognitif, sosial, pertumbuhan emosi dan bahasanya. Apabila tidak bisa mengembangkan kemampuan kognitif maka akan

berdampak pada proses belajarnya. Beberapa ahli juga telah menyarankan bahwa individu tuli yang dewasa dan mendengar dapat belajar untuk menggunakan isyarat dan gerak yang sederhana daripada mereka menggunakan bahasa lisan.

Pakar linguistik telah mengkaji banyak bahasa isyarat dan mendapati bahwa bahasa ini mempunyai komponen linguistik yang layak dikelompokkan sebagai bahasa yang nyata. Bahasa isyarat bukannya ‘pantomim’ pergerakan yang ringkas dan bukan merupakan persembahan visual bagi bahasa lisan yang diringkaskan. Bahasa ini mempunyai arti yang kaya dan kompleks seperti bahasa pada umumnya. (Cheoms, 2009). Menurut Kauffman (1994) bahasa isyarat bukanlah bahasa yang universal, bahasa isyarat di seluruh dunia berbeda-beda. Bagi individu tuli pegajaran bahasa isyarat yang efektif yaitu isyarat bilingual yaitu menggunakan bahasa isyarat alami sebagai bahasa pertama dan bahasa pengantar yaitu bahasa negara yang bersangkutan secara tertulis (Farrel, 2008). Bahasa isyarat alami yang dimaksud adalah Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Di Indonesia sendiri bahasa isyarat alami disebut BISINDO atau Bahasa Isyarat Indonesia, di launching pada tanggal 22 Februari 2014, bertempat di KEMENDIKBUD Jakarta (Bunawan, 1997).. BISINDO adalah bahasa isyarat yang berpedoman pada ekspresi, gerakan tangan, posisi tubuh, kontak mata yang dikembangkan oleh individu tuli. Bahasa isyarat asli/alami adalah suatu isyarat sebagaimana digunakan untuk individu tuli merupakan suatu ungkapan manual yang disepakati

antar pemakai, dikenal secara terbatas dalam kelompok tertentu (Bunawan, 1997).

BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tuli Indonesia dikembangkan oleh individu tuli Indonesia digunakan sebagai komunikasi antar orang yang mendengar. BISINDO sendiri berawal dari bahasa awal / bahasa ibu individu tuli dimana penggunaan BISINDO sendiri menyesuaikan dengan pemahaman bahasa individu tuli dari berbagai latar belakang individu tuli tanpa memberikan struktur imbuhan bahasa Indonesia.

BISINDO ini dikembangkan oleh individu tuli sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana sama seperti halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Dengan BISINDO individu tuli dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai insan manusia warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM. (Addie, 2010)

Kata BISINDO pertama kali dicetuskan oleh Dimiyati Hakim seorang individu tuli dan merupakan ketua Persatuan Tunarungu Indonesia (PERTRI). Beliau mencetuskan BISINDO berkaitan dengan maraknya pertikaian dan polemik penggunaan bahasa isyarat di Indonesia. Dimiyati Hakim yang pertama kali meneliti dan membedakan bentuk bahasa isyarat di Indonesia, yaitu berbentuk struktural dan konseptual dengan memaparkan fungsi, maksud, tujuan, dan lingkup penggunaannya. (Tanpa nama, 2010)

Menurut Sukmara (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Perbedaan SIBI dan BISINDO” menyebutkan bahwa BISINDO sama halnya Bahasa Indonesia; ia memiliki fonologi, morfologi, sintaks, semantiks, peribahasa, tata bahasa yang lengkap dan sempurna, maka BISINDO telah diteliti sejak 6 tahun yang lalu oleh beberapa pakar linguistics mendengar (non TULI) yang mengambil PhD terhadap riset bahasa isyarat di Jambi, yaitu Prof, Saharudin dan DR. I Gede Marsaja dari Bali yang sudah melakukan riset tentang Bahasa KOLOK (Bahasa Isyarat yang digunakan oleh penduduk Tuli di Desa Tuli, yaitu Desa KOLOK, Bengkala, Bali), Nick Palfreyman, PhD Tuli dari UK yang sudah meneliti tentang BISINDO di Jawa, Makasar, Kalimantan, telah membuktikan bahwa BISINDO merupakan bahasa isyarat yang sangat lengkap dan terstruktur. BISINDO adalah bahasa ibu mereka sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, kemudian bahasa Indonesia adalah bahasa keduanya.

Selain itu Sukmara (2014) menambahkan penjelasan mengenai Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) sebagai berikut.

- a. BISINDO merupakan bahasa isyarat yang hidup berkembang dan tumbuh dari komunitas Tuli dari seluruh Indonesia.
- b. BISINDO memiliki variasi atau dialek berbeda dari seluruh Indonesia, misalnya BISINDO dialek jakarta akan berbeda dengan BISINDO dialek Yogyakarta, begitu pula BISINDO dialek Bali, Riau, aceh dan lain sebagainya. Perbedaan dialek ini bukanlah pemecahbelah, bukanlah kelemahan, bukanlah kendala namun menunjukkan sebuah bukti besar bahwa perbedaan BISINDO setiap daerah merupakan kekayaan dan

keunikan bahwa negara kita, komunitas individu tuli di Indonesia sangat kaya akan keragaman bisindo

- c. Pengguna BISINDO tidak hanya berasal dari komunitas individu tuli saja, banyak keluarga, masyarakat, mahasiswa, bahkan dokter, pebisnis non-Tuli belajar dan berkomunikasi dengan BISINDO dengan komunitas Tuli Indonesia, Banyak bermunculan calon-calon interpreter (penerjemah) BISINDO di berbagai daerah.
- d. BISINDO dapat menjelaskan tentang agama, spirituil, abstraks, sastra, puisi, politik, dll dibandingkan dengan SIBI yang terbatas sekali.
- e. BISINDO sudah diakui oleh lembaga PBB untuk DEAF, yaitu WFD (*World Federation for Deaf*) sebagai bahasa ibu komunitas Tuli Indonesia.
- f. Komponen-komponen makna dalam BISINDO sendiri ada lima yaitu disingkat HOLME. Pertama, *Handshape* atau bentukan tangan dimana isyarat itu dibentuk. Kedua, *Orientation* atau gerakan tangan. Ketiga, *Location* dimana isyarat itu dibentuk. Keempat, *Movement* perpindahan gerak tangan. Kelima, *Expression* atau mimik muka.

2. Pelatihan BISINDO

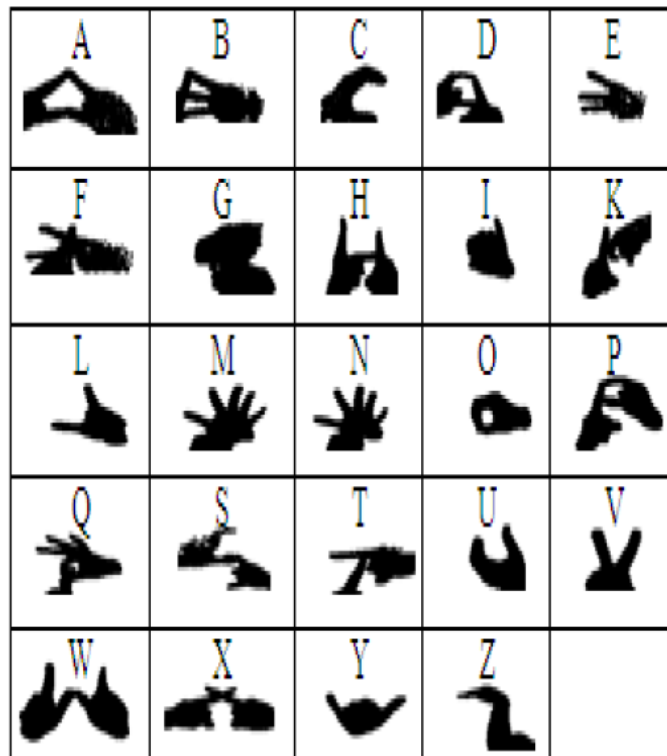
Setiap mahasiswa mempunyai cara belajar masing-masing yang unik termasuk mahasiswa Tuli. Cara belajar mereka menggunakan kecerdasan visual, lebih tepatnya dengan disampaikan menggunakan bahasa yang mereka paham betul yaitu bahasa isyarat (baca: BISINDO). Dilansir dari jurnal “Developmental Science” menyatakan bahwa remaja Tuli (usia 13-15 tahun) lebih cepat tanggap dan memahami isyarat visual

daripada remaja dengar (Codina, 2011, h. 725). Namun hanya sedikit dari tenaga pendidik yang memahami itu. Sedangkan pembelajaran reguler di kelas biasanya menggunakan bahasa oral yang mengandalkan suara. Modifikasi media, materi dan strategi pembelajaran yang berbasis visual sangat diperlukan untuk mengajar mahasiswa Tuli (Siddicq, 2017).

Pelatihan BISINDO dilakukan sebanyak empat tahap, kemudian setiap tahapnya terdapat empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Siddicq, 2017). Hasil yang dicapai dalam pelatihan BISINDO dapat berupa mawadahi semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu, materi pembelajaran yang sesuai mempercepat pemahaman, penggunaan bahasa isyarat mempermudah Tuli belajar, dan program pelatihan mempengaruhi tata cara tuli berkomunikasi (Siddicq, 2017). Beberapa hal yang diperlukan dalam pelatihan BISINDO yaitu panduan belajar/ *study guide* (tata cara belajar, kosakata bahasa isyarat, evaluasi bahasa isyarat) dan manajemen (manajemen konten belajar, manajemen jadwal aktivitas, manajemen panduan belajar, dan manajemen evaluasi belajar) (Siddicq, 2017).

Gerakan mulut tersebut salah satu dari ekspresi non-manual yang krusial di struktur fonologi Bahasa isyarat. Adapun dua kategori dari gerakan mulut tersebut, *mouth gesture* dan *mouthing*. *Mouthing* adalah sebuah bentuk yang dipengaruhi oleh bahasa verbal, sedangkan *mouth gesture* tidak ada hubungan sama sekali dengan bahasa verbal (Irlang, 2013). Bisindo merupakan bahasa yang digalakkan Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) dan dikembangkan oleh masyarakat

tunarungu sendiri, sehingga Bisindo menjadi sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang tunarungu di Indonesia karena Bisindo lahir dari penyandang tunarungu itu sendiri (Borman, Priopradono, & Syah, 2017).



Gambar 2.1. Kode tangan BISINDO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena merupakan model evaluasi yang sangat tepat untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan sebuah program, termasuk evaluasi program. Model CIPP ini, terdiri dari empat komponen, yakni:

1. Context evaluation

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan kondisi awal. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diarahkan pada pandangan mahasiswa terhadap kebutuhan mempelajari Bisindo.

2. Input evaluation

Evaluasi masukan ditujukan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum program pelatihan Bisindo.

3. Process evaluation

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan Bisindo.

4. Product evaluation

Evaluasi produk diarahkan pada pencapaian hasil belajar program pelatihan Bisindo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah program studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat dengan alamat Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Pemilihan program studi Pendidikan Khusus sebagai tempat penelitian ini karena institusi tersebut menyelenggarakan praktik pendidikan inklusif di perguruan tinggi dengan menerima mahasiswa berkebutuhan khusus, di antaranya mahasiswa Tuli yang notabeneanya menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, maka program studi Pendidikan Khusus menyelenggarakan program pelatihan Bisindo namun belum pernah dilakukan evaluasi.

2. Waktu

Pelaksanaan penelitian ini pada satu periode level yaitu bulan Juli sampai Oktober 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi: koordinator program studi Pendidikan Khusus, koordinator pelatihan Bisindo, instruktur Bisindo sebanyak 2 orang dan peserta pelatihan Bisindo sebanyak 20 orang.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Koordinator program studi Pendidikan Khusus	1
2.	Koordinator pelatihan Bisindo	1
3.	Instruktur Bisindo	2

No	Subjek Penelitian	Jumlah
4.	Peserta pelatihan Bisindo	20
Jumlah Total		24

Sumber : Staf Tata Usaha program studi Pendidikan Khusus

Dasar pengambilan subyek dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:112), bahwa apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dari data tersebut dapat dijelaskan populasi dalam penelitian ini sebesar 55 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Metode observasi atau yang dikenal juga dengan pengamatan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan *check list*. Subyek penelitian adalah

koordinator program studi Pendidikan Khusus, koordinator program pelatihan Bisindo dan instruktur Bisindo. Tujuan menggunakan metode ini yaitu mengumpulkan data komponen:

- a. *Context*, tentang kondisi awal.
- b. *Input*, tentang ketersediaan sarana prasarana, instruktur dan kurikulum pelatihan Bisindo.

c. *Process*, tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan Bisindo.

2. Dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data *product*, mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi ini peneliti akan memperoleh data sekunder tentang komponen *context*, *input*, *process* dan *product*.

3. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data *product* yang berupa tes akhir yang diberikan setelah selesai pelatihan Bisindo pada satu periode pelatihan.

E. Teknik Analisis Data

Data penelitian diperoleh dari hasil evaluasi terhadap setiap variabel penelitian berdasarkan indikator penelitian yang disusun menjadi instrumen penelitian. Untuk menentukan data penelitiannya maka dalam evaluasi diperlukan kriteria penilaian untuk setiap instrumen. Kriteria itu berdasarkan kriteria empiris yaitu kriteria yang dikembangkan di lapangan dengan kriteria kuantitatif dan kualitatif. Masing-masing jenis kriteria dengan pertimbangan dan tanpa pertimbangan. Widoyoko (2012:113) berpendapat bahwa keduanya tetap ilmiah karena disusun berdasarkan penalaran yang benar.

Skoring dilakukan dengan skala bertingkat dengan model skala lima (Arikunto, 2010:8) yaitu terdapat lima pilihan yang disusun dalam bentuk

suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan. Kriteria evaluasi keseluruhan tersebut dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Nilai kriteria} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kriteria nilai yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Baik sekali, jika mencapai 81-100 %
2. Baik, jika mencapai 61-80 %
3. Cukup, jika mencapai 41-60%
4. Kurang, jika mencapai 21-40 %
5. Kurang sekali, jika mencapai < 21 %

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada Bab IV ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian serta membahas tentang “Evaluasi Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat”. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Pelatihan BISINDO sebagian besar diikuti oleh 100% Mahasiswa Dengar dari Program Studi Pendidikan Khusus dan Program Studi Teknologi Pendidikan. Untuk lebih detailnya, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Deskripsi Evaluasi Konteks (*Contex*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Adapun alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO yaitu 92,3 % untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dengan Mahasiswa Dengar dan 84,6 % sebagai wadah mempelajari ilmu Bahasa Isyarat. Untuk memperkuat jawaban, peserta juga menambahkan alasan lain mengikuti pelatihan BISINDO di antaranya sebagai berikut: (a) Untuk meningkatkan kosakata dalam berbahasa isyarat; (b) Bertemu dengan mahasiswa Tuli; (c) Untuk membantu menjadi penerjemah mahasiswa Tuli; (d)

Agar mudah berinteraksi dengan teman-teman Tuli; (e) Agar saling mengerti antara teman dengar dan teman Tuli; (f) Memanfaatkan waktu luang untuk belajar BISINDO.

Hal positif yang diharapkan peserta dalam mengikuti pelatihan BISINDO yaitu 65, 4% peserta memberikan jawaban menumbuhkan rasa peduli pada mahasiswa dengar, 57,7 % menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswa Tuli, 34,6 % memiliki sikap komitmen atas tugas yang tinggi dan 19,2 % mahasiswa juga menambahkan jawaban lain seperti (a) Bisa berkomunikasi dengan baik kepada mahasiswa Tuli; (b) Mampu berbahasa isyarat dengan baik, menumbuhkan rasa peduli pada teman Tuli dan disabilitas lain; (c) Bisa berkomunikasi lebih mudah dengan Tuli; (d) Mendapat pahala; (e) Mampu berkomunikasi dengan teman-teman Tuli sehingga jika tidak ada volunteer kami bisa membantu teman-teman kami dalam memahami materi yang di jelaskan dosen; (f) Hal positif meningkatkan rasa percaya diri terhadap teman Tuli dan dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama; (g) Dapat membantu teman Tuli yang lain dalam hal berkomunikasi; (h) Dapat mempermudah dalam membantu teman Tuli dalam keseharian; (i) Memudahkan berinteraksi dengan mahasiswa Tuli, diharapkan bisa membantu mahasiswa Tuli dalam kegiatan belajar, menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama; (j) Agar dapat cepat memahami dan mengingat setiap kosakata atau hal

yang di pelajari dalam bahasa isyarat; (k) Menambah pengetahuan peserta; (l) Memiliki sikap peduli antar sesama; (m) Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa isyarat; (n) Dapat membantu mahasiswa Tuli dalam berkomunikasi sehari-hari nya; (o) Dari yang tidak bisa bahasa isyarat menjadi bisa berbahasa isyarat berkat pelatihan BISINDO ini; (p) Menambah kepekaan, rasa empati dan simpati terhadap mereka yang kurang dalam pendengaran; (q) Jadi sedikit lebih mengerti dengan teman Tuli dan menumbuhkan rasa kepekaan; (r) Dapat menumbuhkan rasa empati kepada teman-teman Tuli bahwa tidak ada perbedaan antara mereka; (s) Bisa berbaur dan mengerti dengan teman Tuli; (t) Bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat; (u) Dapat memiliki skill dalam berbahasa isyarat; (v) Dapat memahami komunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan pastinya menumbuhkan kepedulian kepada mahasiswa Tuli; (w) Ingin menumbuhkan rasa percaya diri untuk berteman kepada teman-teman yang berkebutuhan khusus; (x) Mahasiswa Tuli bisa percaya diri berteman sama mahasiswa Dengar.

Pengaruh sosial yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO diperoleh data sebanyak 80,8 % menyatakan mempengaruhi interaksi sosial, 61,5% mempengaruhi pola komunikasi, 50% mempengaruhi sikap dalam masyarakat dan sebanyak 7,7 % memberikan jawaban lain. Jawaban lain yang disampaikan peserta pelatihan BISINDO antara Lain (a) Mampu

memahami bahasa dari mahasiswa Tuli; (b) Lebih mengerti kondisi orang-orang yang berkebutuhan khusus; (c) Lebih merasa dekat dengan Tuli; (d) Bisa berkomunikasi dengan baik dengan mahasiswa Tuli; (e) Mempengaruhi emosional; (f) Mempengaruhi komunikasi sehari-hari; (g) membuat kita bisa berkomunikasi dengan teman Tuli yang berada di kampus maupun luar kampus; (h) Meningkatkan rasa peduli dalam bermasyarakat; (i) Mempengaruhi pola pikir masyarakat (j) Lebih memahami dan bisa memberi respon kepada mahasiswa Tuli; (k) Mempermudah interaksi; (l) Mempengaruhi interaksi antara mahasiswa dengar dan Tuli; (m) Mempengaruhi rasa percaya diri untuk lebih banyak berinteraksi dengan teman Tuli; (n) Mempermudah berkomunikasi; (o) Dengan pelatihan ini kita dapat belajar bahasa isyarat sampai bisa sehingga kita mudah berkomunikasi dengan teman-teman MBK kita; (p) Lebih menghargai orang lain, dan lebih peka terhadap lingkungan; (q) Jadi sedikit lebih peka terhadap teman Tuli; (r) Dapat mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan mereka; (s) Membuat para mahasiswa Tuli tidak merasa sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya; (t) Agar orang-orang yang memiliki hambatan pendengaran merasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. (u) Mempengaruhi komunikasinya; (v) Pengaruh dari sosial terhadap BISINDO, bisa mempengaruhi dalam sikap masyarakat, interaksi di

masyarakatnya dan pola komunikasi yang bisa terjalin baik.

Urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan sebanyak 88,5 % menyatakan untuk meminimalisir hambatan komunikasi, 42, 3% untuk meminimalisir hambatan dalam kemampuan bahasa mahasiswa Tuli, 15,4 % hambatan dalam kemampuan sosialisasi dan 11,5 % memberikan jawaban lain. Urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan antara lain: (a) Agar mahasiswa mempunyai rasa percaya diri untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Dengar; (b) Untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, dan membantu berkomunikasi dengan teman Tuli serta mengenalkan bahasa isyarat ke semua orang; (c) Meminimalisir ketidakpekaan terhadap Tuli; (d) Mengurangi hambatan komunikasi mahasiswa yang normal dengan mahasiswa Tuli; (e) Untuk membuat teman dengar lebih mudah berkomunikasi dengan teman Tuli; (f) Dapat berkomunikasi dengan baik dengan tema teman Tuli; (g) Untuk meminimalisir hambatan dalam berkomunikasi; (h) Untuk dapat memahami cara berkomunikasi dengan mahasiswa Tuli; (i) Untuk mengurangi hambatan komunikasi dengan mahasiswa Tuli; (j) Untuk meminimalisir hambatan dalam berkomunikasi; (k) Untuk meminimalisir kecanggungan dalam berinteraksi dengan teman Tuli; (l) Agar dapat memahami bahasa yang digunakan mahasiswa Tuli; (m) Untuk meminimalisir mahasiswa yang belum bisa bahasa

isyarat; (n) Membantu mereka yang Tuli dalam berkomunikasi, terutama dalam hal pembelajaran; (o) Agar tidak terjadi miss komunikasi; (p) Untuk mempermudah berkomunikasi dengan mereka; (q) untuk meminimalisir adanya sifat tertutup pada mahasiswa Tuli; (r) Semester ini peserta mendapat mata kuliah sistem komunikasi anak dengan hambatan pendengaran (s) Sebagai wadah di dalam masyarakat agar teman Tuli dapat berinteraksi dengan masyarakat. (t) Meningkatkan kemampuan komunikasi (u) Membuat anak lebih percaya diri, meningkatkan literasi dan ketertarikan terhadap buku, perbendaharaan kata yang lebih kaya, dan membuat otak lebih berkembang.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan 100% dari mahasiswa dengar. Alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dengan Mahasiswa Dengar. Alasan peserta mengikuti pelatihan BISINDO untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dengan Mahasiswa Dengar. Pengaruh sosial yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO mempengaruhi interaksi sosial. Sedangkan Urgensi mempelajari BISINDO menurut peserta pelatihan untuk meminimalisir hambatan komunikasi.

2. Deskripsi Evaluasi Masukan (*Input*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Data input ini diperoleh dari angket yang diisi oleh panitia, yang meliputi data sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan kurikulum pelatihan. Sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan pelatihan BISINDO yakni 100 % menyatakan adanya tempat pelatihan yang kondusif, 66,7 % adanya proyektor dan layar, 66,7 % adanya *whiteboard*, spidol dan penghapus. Namun belum terdapat buku panduan belajar BISINDO.

Instruktur pada pelatihan BISINDO sebanyak 100 % menyatakan instruktur yang berasal dari komunitas Tuli atau GERKATIN DPD Kalimantan Selatan, 33,3 % berasal dari instruktur yang berasal dari juru Bahasa Isyarat Lokal. Dalam rangka memperjelas jawaban panitia menambahkan instruktur pelatihan BISINDO berasal dari teman Tuli dari angkatan 2017 mahasiswa Pendidikan Khusus, selain itu instruktur yang mampu bahasa isyarat ljuar daerah.

Kurikulum pelatihan BISINDO disusun sesuai kesepakatan antara komunitas Tuli/ DPD GERKATIN KALSEL bersama panitia. Panitia menambahkan jawaban bahwa selain disusun sesuai kesepakatan antara komunitas Tuli/ DPD GERKATIN KALSEL bersama panitia juga disesuaikan dengan kemampuan peserta

Dapat disimpulkan bahwa selain tempat yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO seperti adanya proyektor dan layar, *whiteboard*, spidol dan penghapus. Perlu adanya buku panduan pelatihan BISINDO. Selain itu, perlu adanya variasi instruktur dalam pelatihan BISINDO.

3. Deskripsi Evaluasi Proses (*Procees*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Data *process* ini diperoleh dari angket yang diisi oleh panitia, yang meliputi perencanaan pelatihan BISINDO, Pelaksanaan pelatihan BISINDO dan Evaluasi pelatihan BISINDO.

Perencanaan pelatihan BISINDO dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran dari program pelatihan BISINDO, menetapkan kurikulum pelatihan BISINDO, menetapkan instruktur pelatihan BISINDO, menetapkan jadwal pelatihan BISINDO dan menyusun evaluasi pelatihan BISINDO. Selain itu panitia menambahkan harus ada jadwal khusus untuk pelatihan BISINDO.

Pelaksanaan pelatihan BISINDO sebanyak 66,7 % menyatakan pelaksanaan pelatihan BISINDO kurang sesuai dengan perencanaan pelatihan BISINDO dan 33,3 % menyatakan sesuai dengan perencanaan pelatihan BISINDO. Alasan yang menyatakan pelaksanaan pelatihan BISINDO kurang sesuai karena instruktur yang diharapkan sering berhalangan hadir.

Evaluasi pelatihan BISINDO dengan kosakata BISINDO bertambah, kemampuan memahami pesan BISINDO meningkat dan kemampuan menjadi Juru Bahasa Isyarat (JBI). Menurut Panitia cara mengevaluasi selain Kosakata BISINDO bertambah juga dibuat dalam bentuk video dan mampu memahami teman Tuli yang lain saat berkomunikasi dengan mereka

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan BISINDO harus menetapkan instruktur pelatihan BISINDO yang pasti, menetapkan jadwal pelatihan BISINDO konsisten dan menyusun evaluasi pelatihan BISINDO yang terstruktur.

4. Deskripsi Evaluasi Produk (*Product*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Peneliti mengumpulkan data tentang evaluasi produk pada pelatihan BISINDO dari panitia dan peserta pelatihan BISINDO Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

a. Panitia

Upaya perbaikan program pelatihan BISINDO perlu adanya *feedback* dari peserta pelatihan, melakukan refleksi terhadap perencanaan pelatihan dan melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pelatihan. Selain itu demi perbaikan pelatihan panitia

menyatakan (a) perlu adanya instruktur yang menetap (b) peserta yang konsisten (c) jadwal yang menetap pula.

b. Peserta

Kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO sebanyak 65,4% cukup mampu, 26,9 % kurang mampu dan 7,7% tidak mampu. Sedangkan kemampuan peserta sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) yakni sebanyak 57,7 % kurang mampu, 38,5 % cukup mampu dan 3,8 % tidak mampu.

Kesan yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan BISINDO antara lain (a) Merasa senang bisa menambah ilmu dalam berbahasa isyarat. Dan memudahkan berkomunikasi dengan teman-teman yang Tuli; (b) Menarik, hanya saja pelatihannya banyak libur, sehingga peserta lebih fokus belajar sendiri; (c) Baik sekali; (d) Dengan belajar BISINDO, peserta lebih bisa berkomunikasi dengan Tuli; (e) Alhamdulillah bertambah ilmu; (d) Yang pertama peserta senang bisa belajar BISINDO karena di sana peserta dapat belajar cara berkomunikasi antara orang Tuli dan orang dengar; (e) Pelatihan BISINDO itu seru karena peserta dapat mempelajari bahasa isyarat yang tidak semua orang mau mempelajarinya; (f) Kesan yang peserta rasakan adalah menyenangkan karena bisa belajar bahasa isyarat, dengan belajar bhs isyarat kita bisa berkomunikasi

dengan teman Tuli/tunarungu, sehingga menambah ilmu pengetahuan peserta; (g) Menyenangkan dan membuat peserta lebih tertarik lagi untuk terus belajar BISINDO; (h) Kesannya adalah peserta dapat lebih mudah dalam berkomunikasi dengan teman-teman Tuli dan juga peserta dapat sedikit demi sedikit mencoba untuk membantu teman Tuli dalam sehari hari; (i) Peserta sangat senang dengan adanya pelatihan ini. Pelatihan ini diadakan tidak hanya untuk mahasiswa program studi Pendidikan Khusus, namun diadakan untuk umum juga, di mana mereka pun bisa belajar bersama dan memudahkan berinteraksi dengan seseorang yang Tuli; (j) Seru, banyak yang dapat dipelajari dan menjadi lebih memahami bahasa isyarat, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk tampil kedepan; (k) Mempermudah peserta dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Tuli; (l) Selama peserta mengikuti pelatihan BISINDO peserta banyak mendapatkan ilmu bagaimana berkomunikasi dengan mahasiswa Tuli dengan benar. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini mahasiswa Tuli merasa bahwa kekurangan mereka merupakan suatu kelebihan untuk banyak orang karena mereka bisa mengajarkan kami mahasiswa dengar bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Di sini tidak ada perbedaan, semuanya sama; (m) Alhamdulillah menyenangkan walau pun agak susah untuk mengingat bahasa isyarat nya tapi peserta tetap

rajin menghafalkan dan mempraktikannya; (o) Sangat nyaman dan senang bisa mengikuti kegiatan BISINDO karena dengan mempelajari hal tersebut dapat memberikan pengetahuan lain; (p) Setelah mengikuti pelatihan BISINDO peserta mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat, dan ilmu yang didapatkan tersebut bisa dipraktekkan ketika sedang berbincang dngan teman-teman MBK peserta, dan pelatihan ini benar-benar bermanfaat bagi peserta; (q) Peserta sangat senang dan bersyukur karena dapat mempelajari BISINDO, bisa berkomunikasi dengan teman Tuli, mendapatkan pengalaman yang berharga dan luar biasa; (r) Sangat seru. Peserta mempelajari hal-hal yang baru. peserta sedikit demi sedikit mengerti cara berkomunikasi dengan teman Tuli; (s) Peserta pribadi sangat senang dan bersyukur mengikuti pelatihan BISINDO ini. Karena sedikit banyak sangat membantu peserta untuk berkomunikasi dengan teman Tuli; (t) Peserta sangat senang sekali mengikuti pelatihan BISINDO karena dengan adanya pelatihan tersebut peserta bisa mempelajari bahasa insyarat dan mempermudah peserta berkomunikasi dengan teman-teman yang tidak bisa mendengar; (u) Pelatihan BISINDO sangat menyenangkan dan mudah di mengerti karena langsung diajari oleh teman Tuli; (v) Biasa saja, tetapi cukup mengisi kegiatan luang; (w) Sangat bermanfaat; (x) Saat peserta mengikuti pelatihan BISINDO peserta dapat mempelajari bahasa

isyarat dengan banyak dan benar dan sedikit demi sedikit peserta dapat berkomunikasi dengan teman teman yang Tuli; (y) Sangat sangat menyenangkan bisa mengikuti pelatihan yang mungkin tidak semua orang mau. Karena pelatihan ini membuat kita bisa bergaul dengan teman yang tidak mendengar, berbicara dengan baik dalam menggunakan BISINDO ini. Peserta sangat bersyukur masuk dalam keluarga BISINDO, banyak sekali yang peserta dapatkan dari teman-teman BISINDO, dari pengalaman bahkan hal lainnya.. Terimakasih BISINDO.

Saran dan masukan yang diberikan peserta demi perbaikan ke depan antara lain (a) Lebih disiplin dengan waktu; (b) Lebih teratur jadwalnya dan mungkin jangan dihari sabtu, bisa dihari biasa namun sore; (c) Sudah cukup baik; (d) Semoga pelatihan BISINDO tetap dilaksanakan dan semoga bisa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa Tuli; (e) Agar memperhatikan kemampuan peserta BISINDO secara keseluruhan tidak hanya 1-2 orang saja; (f) Mungkin pembelajarannya bisa sering di lakukan game dengan teman yang satu berbahasa isyarat dan yang satu lagi menebak apa terjemahnya, menjadikan semua mahasiswa aktif dalam bicara bahasa isyarat dan mengetahui terjemahnya; (g) Peserta berharap pelatihan ini dilanjutkan karena peserta merasa masih banyak bahasa isyarat yang harus kami terutama mahasiswa PKH

pelajari guna mendukung kami untuk berinteraksi dengan teman tunarunggu kami, akan tetapi jika bisa pelatihan bahasa isyarat ini dilaksanakan 2 minggu sekali seperti pelatihan *braille* agar mahasiswa yang ingin pulang kampung bisa pulang sebelum hari sabtu; (h) Saran peserta agar waktu pelatihan lebih diperpanjang lagi; (i) Mungkin lebih baik jam untuk belajar bahasa isyarat ditambah lagi, terima kasih; (j) Saran dan masukannya adalah diharapkan kedepannya, dalam sekali pertemuan lebih banyak lagi kosa kata yang diajarkan, dan diharapkan pelatihan ini dapat terlaksanakan rutin setiap minggu; (k) Menurut peserta untuk pelaksanaan sudah sangat bagus. Di mana teman teman yang lain diberi kesempatan untuk mencoba dan mempraktekkan di depan sesuai dengan yang dicontohkan. Selain itu, pembelajarannya juga diberikan langsung oleh teman Tuli kita. Tetapi Saran peserta alangkah lebih baik pelatihan ini dapat diselenggarakan dengan tepat waktu, agar tidak ada waktu yang terbuang sia sia. Dan pelatihan ini dapat berjalan sesuai jadwal yg direncanakan. Terimakasih; (l) Saran peserta agar dapat dibuat jadwal tanggal per bulan untuk pelatihan bahasa isyarat; (m) Sebaiknya kosakata lebih diperbanyak agar mempermudah komunikasi dengan mahasiswa Tuli; (n) Menurut peserta akan lebih baik jika semua mahasiswa selain kami (angkatan 2019) sama-sama belajar bahasa isyarat, karena peserta lihat kakak tingkat selain volunter

juga tidak bisa berbahasa isyarat. Akan lebih baik jika kita semua sama2 belajar bahasa isyarat; (o) Mungkin untuk saat ini sudah cukup bagus; (p) Semoga kegiatan tersebut menjadi kegiatan yg rutin dilaksanakan di setiap bulannya; (q) Tidak ada saran dan masukan dari peserta, karna bagi peserta tidak ada yang salah selama pelatihan; (r) Menurut peserta sejauh ini pelatihan BISINDO sudah bagus, tetapi akan lebih baik lagi jika pematerinya berbeda, jadi ilmu yang didapat pun, berbeda sehingga menambah wawasan, dan menambah nilai sosial; (s) semoga lebih baik lagi kedepannya; (t) Tolong beri materi yang sedikit atau banyak berkaitan dengan perkuliahan sehari-hari. Karena teman Tuli kami tidak selalu didampingi volunteer, jadi kami ingin juga membantu mereka agar tidak merasa kesulitan saat kuliah; (u) Lebih ditingkatkan lagi cara sistem pembelajarannya agar lebih cepat orang memahami bahasa isyarat tersebut; (v) Menurut peserta pelatihan BISINDO yang sedang berjalan ini sudah baik, tapi akan lebih baik lagi jika ditingkatkan agar bisa membuat mahasiswa yang mengikuti pelatihan ini lebih bersemangat; (w) Peserta kurang mengerti kenapa orang yang satu dengan yg lain berbeda persepsi dalam menggunakan bahasa isyarat, lebih disepakati saat memberikan materi supaya tidak bingung mau menggunakan yang seperti apa; (x) Lebih intensif lagi dalam melakukan pelatihan; (y) Sebenarnya sudah baik, tapi lebih baik

lagi diperbanyak bahasa isyarat yang disampaikan; (z) Saran peserta lebih di tingkatkan lagi, lebih rajin lagi dalam latihannya biar kita semua bisa kedepannya dan lebih maju lagi.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kemampuan peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO adalah cukup mampu. Sedangkan kemampuan peserta sebagai Juru Bahasa Isyarat (JBI) setelah mengikuti pelatihan yakni kurang mampu. Kesan yang dirasakan peserta selama mengikuti pelatihan sebagian besar menyatakan menyenangkan. Saran dan masukan yang diberikan peserta demi perbaikan pelatihan BISINDO yaitu jadwalnya lebih teratur, durasi belajar BISINDO lebih lama, jadwal pelatihan di tambah tidak hanya 1 kali seminggu tapi 2 kali seminggu, pemateri pelatihan diharapkan berbeda-beda tiap pertemuannya sehingga menambah wawasan, dan menambah nilai sosial. Selain itu materi pelatihan agar berkaitan dengan materi perkuliahan. Karena teman Tuli tidak selalu didampingi volunteer pada saat perkuliahan, sehingga peserta bisa membantu teman Tuli.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (*Contex*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi konteks dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggambarkan kondisi awal pelatihan pelatihan BISINDO yang diarahkan pada pandangan mahasiswa Dengar terhadap kebutuhan dalam mempelajari BISINDO. Evaluasi konteks meliputi evaluasi tujuan, pengelolaan, kepemimpinan, sistem informasi dan pandangan mahasiswa terhadap kebutuhan mempelajari BISINDO. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BISINDO dapat menjadi wadah dalam mempelajari bahasa isyarat dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa Dengar dalam rangka mempermudah mahasiswa Tuli mengikuti proses perkuliahan. Di samping itu dampak positif dari diadakannya pelatihan BISINDO adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa Tuli dan menumbuhkan rasa peduli bagi mahasiswa Dengar. Hal tersebut juga mempengaruhi pandangan mahasiswa dengan terhadap kebutuhan dalam mempelajari BISINDO guna meminimalisir hambatan dalam komunikasi. KeTulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang mana hal ini di dominasi oleh masyarakat *hearing (non-Tuli)* (Lintangsari, 2014).

Eksistensi Tuli dalam kegiatan sehari-hari kurang begitu familiar dalam masyarakat pada umumnya, bahkan ada yang belum pernah menjumpainya sama sekali dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena kurang sosialisasi dan pendidikan orang dengan disabilitas yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat luas (Fakih, 2002, h. 313). KeTulian dari sudut pandang budaya akan memberikan pemahaman bahwa keTulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural (Lintangsari, 2014). Pelatihan BISINDO menjadi salah satu solusi terhadap stereotip atau pelabelan terhadap kelompok tertentu yaitu mahasiswa Tuli di mana pelatihan ini dapat memberikan perubahan pandangan terhadap mahasiswa Dengar dan menimbulkan urgensi akan kebutuhan dalam mempelajari BISINDO.

2. Evaluasi Masukan (*Input*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi input atau masukan ditujukan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum program pelatihan BISINDO. Temuan penelitian menunjukkan bahwa instruktur ahli, tempat belajar yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO seperti ketersediaan buku panduan pelatihan, proyektor dan layar, *whiteboard*, spidol dan penghapus merupakan komponen dari keberhasilan pelaksanaan pelatihan BISINDO. Pelatihan BISINDO yang dilaksanakan selama ini belum menggunakan sebuah

panduan, sehingga peserta kegiatan tidak dapat memperoleh informasi secara menyeluruh terkait pelatihan BISINDO ini baik berupa kurikulum dan materi ajar yang akan dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Beberapa hal yang diperlukan dalam pelatihan BISINDO yaitu panduan belajar/ *study guide* (tata cara belajar, kosakata bahasa isyarat, evaluasi bahasa isyarat) dan manajemen (manajemen konten belajar, manajemen jadwal aktivitas, manajemen panduan belajar, dan manajemen evaluasi belajar) (Siddiq, 2017). Dengan demikian, informasi bahasa yang disampaikan harus bermakna bagi peserta perlu didokumentasikan dalam sebuah panduan.

3. Evaluasi Proses (*Procees*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan BISINDO. Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan yang kurang sesuai diakibatkan oleh ketiadaan buku panduan yang mumpuni bagi peserta yang berisikan kurikulum, materi ajar, dan jadwal pelaksanaan serta instruktur pelatihan. Myklebust dalam Bunawan (1997) mengemukakan bahwa orang Tuli tidak mungkin memperoleh lambang bahasa lewat pendengaran maka perlu digunakan lambang visual atau taktil kinestetik yaitu bahasa isyarat.

Menurut Klaudia (2013) bahasa isyarat adalah bahasa visual, dimana sepenuhnya dapat diakses oleh orang Tuli. Penguasaan bahasa reseptif seorang Tuli didapatkan melalui media visual dan kemampuan bahasa ekspresif diekspresikan melalui media isyarat dan Tulis. Ketidakmampuan seorang Tuli dalam hal literasi bukan disebabkan oleh kecerdasan ataupun kecacatan, namun dikarenakan tidak adanya mediasi yang memberikan kesempatan bagi Tuli untuk mendapatkan input bahasa sebagaimana yang didapatkan oleh orang yang mendengar (Lintangsari, 2014). Sehingga, pelatihan BISINDO perlu melakukan beberapa modifikasi media pembelajaran yang berbasis visual.

4. Evaluasi Produk (*Product*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi produk diarahkan pada pencapaian hasil belajar program pelatihan BISINDO. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta dalam berkomunikasi menggunakan BISINDO setelah mengikuti pelatihan BISINDO adalah cukup mampu. Definisi keTulian dalam sudut pandang sosial budaya tidak menitikberatkan pada kondisi fisik yang mengalami hambatan dalam menangkap sinyal audio melainkan sebuah kondisi sosiokultural yang menempatkan masyarakat Tuli dalam eksklusifitas (Lintangsari, 2014). Eksklusifitas tersebut terjadi dikarenakan belum adanya kesadaran untuk memaksimalkan media maupun sarana (dalam hal ini adalah bahasa) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat Tuli

untuk terlibat dalam aktifitas masyarakat *hearing* (Lintangsari, 2014). Hasil yang dicapai dalam pelatihan BISINDO dapat berupa mawadahi semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu, materi pembelajaran yang sesuai mempercepat pemahaman, penggunaan bahasa isyarat mempermudah Tuli belajar, dan program pelatihan mempengaruhi tata cara Tuli berkomunikasi (Siddicq, 2017). Pelatihan BISINDO yang telah dilaksanakan dapat membangun kesadaran mahasiswa Dengar dan memberikan kemampuan berbahasa isyarat yang nantinya diharapkan akan berdampak positif baik dalam proses perkuliahan dan ketika berada di masyarakat luas.

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Contex*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi konteks dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan BISINDO dapat menjadi wadah dalam mempelajari bahasa isyarat dan meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa Dengar dalam rangka meminimalisir hambatan dalam komunikasi dan mempermudah mahasiswa Tuli mengikuti proses perkuliahan. Di samping itu dampak positif dari diadakannya pelatihan BISINDO adalah dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa Tuli dan menumbuhkan rasa peduli bagi mahasiswa Dengar.

2. Evaluasi Masukan (*Input*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi input menunjukkan bahwa tempat belajar yang kondusif dan media belajar yang mendukung pelatihan BISINDO seperti ketersediaan buku panduan pelatihan, proyektor dan layar, *whiteboard*, spidol dan penghapus merupakan komponen dari keberhasilan

pelaksanaan pelatihan BISINDO. Namun, informasi bahasa dan bahan ajar yang disampaikan berupa buku panduan masih belum tersedia. Di samping itu, kehadiran instruktur pelatihan masih belum terjadwal dengan konsisten dan instruktur pelatihan kurang bervariasi.

3. Evaluasi Proses (*Procees*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan BISINDO. Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan yang kurang sesuai diakibatkan oleh ketiadaan buku panduan yang mumpuni bagi peserta yang berisikan kurikulum, materi ajar, dan jadwal pelaksanaan serta instruktur pelatihan. Penguasaan bahasa reseptif seorang Tuli didapatkan melalui media visual, dalam pelaksanaannya pelatihan BISINDO telah melakukan modifikasi media dan strategi pembelajaran yang berbasis visual melalui video yang disertai teks.

4. Evaluasi Produk (*Product*) pada Pelatihan BISINDO di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat

Evaluasi produk menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam berkomunikasi setelah mengikuti pelatihan BISINDO menjadi cukup

mampu. Pelatihan BISINDO yang telah dilaksanakan dapat membangun kesadaran mahasiswa Dengar dan memberikan kemampuan berbahasa isyarat yang nantinya diharapkan akan berdampak positif baik dalam proses perkuliahan dan ketika berada di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Addie. (2010). *Ketunarunguan* (Online) Tersedia: <http://ketunarunguan.blogspot.com/2011/10/bisindo.html> diakses tanggal 30 Mei 2014.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi Total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Campbell, R., MacSweeney, M. & Waters, D. Sign language and the brain: A Review, *In: Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. 13:1, hlm. 3-20, 2007.
- Cheoms, H. (2009). *Penterjemah dan Bahasa Isyarat*. Malaysia: Marzuq Print dan Trading.
- Farrel, M. (2008). *Educating Special Children*. London: Taylor and Francis Group.
- Irlang, A. (2013). *Mouth Movement Patterns in Jakarta and Yogyakarta Sign Language: A Preliminary Study*. Master of Art Thesis, The Chinese University of Hong Kong.
- Kauffman, H. (1994). *Exceptional Children Introduction to Special Education*, USA: ALLyn and Bacon
- Klaudia, K. (2013). The benefits of sign language for deaf children with and without cochlear. *European Scientific Journal December 2013 /SPECIAL/ edition*, 4(1), hlm. 1-9.
- Marsudiharjo, A. (2013). *Didaktik Metodik Umum Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Putra Perkasa.
- Morgan G., Herman R., & Woll B. (2006). Language impairments in sign language: breakthroughs and puzzles. *International Journal of Language and Communication Disorders*, 1 (2), hlm. 1-9.
- Tanpa nama. (2010). *Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)* (Online). Tersedia: <http://pertri-iad.blogspot.com/2010/11/program-of-lemlitbang-bisindo-institute.html> diakses tanggal 08 Juli 2015
- Rodda, M & Grive, C. (1987). *Language, Cognition and Deafness*. USA: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Santrock, J. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Somad, P & Tarsidi, D. (2008). *Dampak Ketunarunguan terhadap Perkembangan Individu* (Online). Tersedia: http://permanarian16.blogspot.com/2008_03_01_archive.html diakses tanggal 8 Juli 2015.
- Sukmara, G. (2014). Perbedaan BISINDO vs SIBI [Posel mailing list]. Diakses dari <https://mail.google.com/mail/u/0/#inbox/14d841e2bd5f8219>.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Borman, R. I., Priopradono, B., & Syah, A. R. (2017). *Klasifikasi Objek Kode Tangan pada Pengenalan Isyarat Alphabet Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo)*. (September), 1–4.
- Hendralianti, Y. (2015). Model pembelajaran tari kreatif melalui pengembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).

- Lintangsari, A. P. (2014). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Tuli Dalam Pembelajaran Bahasa Tulis. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1), 60–70.
- Siddiq, A. (2017). Peningkatan Ibadah Mahasiswa Tuli dengan Praktik Salat Bisindo. *Inklusi*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.14421/ijds.040201>
- Soleh, A. (1970). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.1-30>

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Context	Tujuan Pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai wadah mempelajari ilmu bahasa isyarat 2. Mempermudah mahasiswa Tuli untuk mengikuti proses perkuliahan 3. Meningkatkan kemampuan komunikasi antara mahasiswa Tuli dengan mahasiswa dengar
	Pengelolaan Pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya penyusunan kurikulum pelatihan Bisindo 2. Adanya penyusunan jadwal pelaksanaan pelatihan Bisindo 3. Adanya penyusunan buku panduan belajar 4. Adanya penyusunan kriteria evaluasi belajar
	Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan rasa percaya diri/ <i>self esteem</i> mahasiswa Tuli 2. Menumbuhkan rasa peduli bagi mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar 3. Memiliki sikap yang konsisten dan berkomitmen atas tugas yang diberikan
	Sistem Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi pola komunikasi 2. Mempengaruhi interaksi sosial 3. Mempengaruhi sikap dalam masyarakat
	Pandangan mahasiswa terhadap kebutuhan mempelajari Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hambatan dalam perkembangan Bahasa mahasiswa Tuli 2. Adanya hambatan dalam perkembangan komunikasi mahasiswa Tuli 3. Adanya hambatan dalam kemampuan sosialisasi mahasiswa Tuli
Input	Sarana prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya buku panduan belajar yang berisi tentang tata cara belajar, kumpulan kosakata bahasa isyarat dan evaluasi kemampuan bahasa isyarat 2. Adanya proyektor dan layar 3. Adanya cermin 4. Adanya <i>whiteboard</i>, spidol dan penghapus 5. Adanya tempat pelatihan yang kondusif 6. Adanya media pembelajaran
	Sumber daya manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisindo dilatih/ diajar oleh Komunitas GERKATIN 2. Mengundang pemateri dari Lembaga Bahasa Isyarat terkait 3. Adanya tutor pelatihan Bisindo 4. Adanya struktur organisasi dalam pelatihan Bisindo
	Kurikulum pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum pelatihan Bisindo disepakati oleh komunitas GERKATIN 2. Kurikulum pelatihan disusun secara fungsional 3. Kurikulum pelatihan disusun sesuai kemampuan mahasiswa Tuli dan mahasiswa dengar

Komponen	Sub Komponen	Indikator
Process	Perencanaan pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyetakati konten belajar 2. Menyetakati jadwal belajar 3. Menyetakati panduan belajar 4. Menyetakati media belajar 5. Menyetakati evaluasi belajar
	Pelaksanaan Pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan modifikasi materi pembelajaran dengan berbasis visual 2. Melakukan modifikasi strategi pembelajaran dengan berbasis visual 3. Melakukan modifikasi media pembelajaran dengan berbasis visual
	Evaluasi program pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan bahasa reseptif melalui Bisindo 2. Kemampuan bahasa ekspresif melalui Bisindo
Product	Hasil Belajar peserta pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan komunikasi menggunakan bahasa isyarat mahasiswa Tuli 2. Kemampuan komunikasi menggunakan bahasa isyarat mahasiswa dengar 3. Kemampuan interaksi menggunakan bahasa isyarat Bisindo antara mahasiswa dengar dan mahasiswa Tuli 4. Kemampuan interaksi menggunakan bahasa isyarat Bisindo antara mahasiswa Tuli dan mahasiswa Tuli
	Perbaikan materi dan program pelatihan Bisindo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya <i>feedback</i> dari peserta pelatihan 2. Melakukan refleksi terhadap perencanaan pelatihan berdasarkan hasil evaluasi pelatihan Bisindo 3. Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pelatihan berdasarkan hasil evaluasi pelatihan Bisindo 4. Melakukan refleksi terhadap teknik evaluasi pelatihan berdasarkan hasil evaluasi pelatihan Bisindo